

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tari Gagak Mandiq dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Lenek Daya Lombok Timur

Nurul Hikmah,¹ Syahrul Amar,¹ Suhupawati,¹ Lalu Wahyu Andi Purnama^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: nurulhikmah.unham@gmail.com, syahrulamar@hamzanwadi.ac.id, suhupawati@hamzanwadi.ac.id, laluwahyuandipurnama@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 18-10-2025, Revised: 05-11-2025, Accepted: 12-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Tari tradisional merupakan arsip budaya yang menyimpan pengetahuan, nilai, dan orientasi hidup masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan sejarah Tari Gagak Mandiq, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan melalui unsur pertunjukan, serta menganalisis relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Lenek Daya, Lombok Timur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang meliputi pemerintah desa, pengelola sanggar, pelaku seni, tokoh masyarakat, warga, dan pemuda, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gagak Mandiq diciptakan Amaq Raya pada tahun 1956 berdasarkan pengamatannya terhadap perilaku burung gagak ketika mandi. Gerak ngindang, nyengkeng, menunduk, mengepak, bergetar, dan membersihkan tubuh membentuk sistem simbol yang memuat nilai keseimbangan manusia dengan alam, kesadaran ekologis, kerendahan hati, kesabaran, keberanian, kesucian lahir-batin, kebersamaan, gotong royong atau besiru, serta kesopanan. Nilai tersebut tetap relevan karena berhubungan dengan praktik besiru, begibung, pendidikan karakter generasi muda, religiusitas, penguatan identitas komunal, dan kegiatan sosial desa. Pelestarian melalui Sanggar Seni Teruna Bebadosan, dukungan pemerintah desa, pendidikan, dokumentasi digital, dan pengemasan pertunjukan yang adaptif diperlukan agar perubahan bentuk tidak memutus makna budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci:

identitas budaya; kearifan lokal; kehidupan sosial; Tari Gagak Mandiq

Abstract

Traditional dance is a cultural archive that preserves the knowledge, values, and life orientation of its supporting community. This study examines the history of the Gagak Mandiq Dance, identifies local wisdom represented through its performance elements, and analyzes its relevance to the social life of the Lenek Daya community in East Lombok. A qualitative field-research design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with nine informants representing the village government, art studio management, performers, community leaders, residents, and youth, as well as documentation. Data analysis involved reduction, display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation were used to strengthen credibility. The findings show that Amaq Raya created the Gagak Mandiq Dance in 1956 after observing a crow bathing.

The movements of ngindang, nyengkeng, bowing, flapping, trembling, and cleansing the body form a symbolic system that communicates balance between humans and nature, ecological awareness, humility, patience, courage, physical and spiritual purity, togetherness, mutual cooperation or besiru, and proper conduct. These values remain relevant because they are connected to the practices of besiru and begibung, character education for younger generations, religiosity, communal identity, and village social activities. Preservation through the Teruna Bebadosan Art Studio, village-government support, education, digital documentation, and adaptive performance packaging is therefore necessary. Adaptation should improve accessibility and attractiveness without separating the dance from the meanings, memories, and social practices through which the Lenek Daya community recognizes it as a living cultural identity.

Keywords:

cultural identity; Gagak Mandiq Dance; local wisdom; social life



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kesenian tradisional bukan hanya bentuk hiburan, melainkan cara suatu masyarakat menyimpan pengalaman historis, pengetahuan lokal, norma, dan pandangan hidup. Gerak, musik, busana, pola lantai, serta konteks pementasan bekerja sebagai bahasa budaya yang memungkinkan nilai diwariskan tanpa selalu dituangkan dalam teks tertulis. Penelitian mengenai Tari Dulang menunjukkan bahwa rangkaian gerak dapat memuat nilai syukur, penghormatan, keberanian, keseimbangan, dan kerendahan hati, sedangkan kajian Tari Mongonyop memperlihatkan bahwa proses penciptaan tari dapat merepresentasikan pengetahuan komunitas mengenai makanan, lingkungan, dan identitas daerah (Fitri et al., 2024; Lapalanti et al., 2024). Dengan demikian, tari tradisional perlu dibaca sebagai praktik sosial dan sistem simbol, bukan sekadar komposisi gerak yang dinilai dari keindahan visualnya.

Tari sebagai sistem simbol memungkinkan masyarakat menghubungkan fenomena alam dengan etika kehidupan. Simbol yang berasal dari aktivitas sehari-hari dapat mengalami stilisasi menjadi gerak tari, kemudian diberi makna berdasarkan ingatan kolektif masyarakat. Putri et al. (2023) memperlihatkan bahwa gerak dalam Tari Kedokdok merepresentasikan tahapan kerja, ketelitian, kekuatan, dan kesiapan. Penelitian tentang Tari Jaranan Turonggo Yakso juga menunjukkan bahwa bentuk visual dan gerak pertunjukan dapat menjadi simbol pengendalian hawa nafsu serta hubungan manusia dengan ritus agraris (Rusianingsih & Timur, 2020). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa makna sebuah tari tidak berdiri di luar masyarakat, tetapi lahir dari relasi antara bentuk pertunjukan, sejarah penciptaan, lingkungan, dan interpretasi komunitas pendukungnya.

Salah satu kesenian yang memuat hubungan tersebut adalah Tari Gagak Mandiq di Desa Lenek Daya, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Kata mandiq dalam konteks lokal merujuk pada aktivitas mandi. Tarian ini diciptakan Amaq Raya pada tahun 1956 setelah mengamati seekor burung gagak yang sedang membersihkan tubuhnya. Pengamatan terhadap perilaku alam itu kemudian diolah menjadi gerak bergetar, mengepak, meliuk, menunduk, menukik, dan jongkok. Pada masa awal, tarian berfungsi sebagai hiburan dalam kegiatan desa. Seiring perkembangan sosial, Tari Gagak Mandiq tampil dalam penyambutan tamu,

pernikahan, festival budaya, kegiatan pemerintahan, dan berbagai agenda representasi daerah. Perubahan fungsi tersebut memperlihatkan kemampuan tari untuk beradaptasi, tetapi sekaligus menimbulkan kebutuhan untuk menjelaskan unsur mana yang dapat dikembangkan dan nilai mana yang harus tetap dipertahankan.

Masalah pelestarian menjadi penting karena modernisasi tidak selalu berdampak tunggal. Di satu sisi, teknologi, festival, dan pengemasan panggung memperluas jangkauan kesenian. Di sisi lain, perubahan selera dapat menggeser perhatian generasi muda dan memutus pengetahuan mengenai makna pertunjukan. Nurhasanah et al. (2021) menunjukkan bahwa globalisasi dapat membentuk anggapan bahwa kesenian tradisional bersifat kuno sehingga minat generasi muda berkurang. Sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, dan keterlibatan langsung anak muda terbukti dapat menjadi strategi pewarisan kesenian dan pembentukan kesadaran budaya (Rahmasari et al., 2023). Karena itu, pelestarian tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak pementasan. Pelestarian juga harus menjamin bahwa pelaku dan penonton memahami sejarah, simbol, nilai, dan relevansi sosial dari kesenian yang ditampilkan.

Perubahan bentuk pertunjukan sebenarnya merupakan bagian dari kehidupan tradisi. Kaeksi (2025) menjelaskan bahwa adaptasi dan inovasi Tari Warak meliputi perubahan koreografi, musik, busana, properti, dan konteks pementasan, sedangkan ikonografi pokok tetap berfungsi sebagai penanda identitas. Fahmiati dan Iraqi (2023) juga menempatkan penciptaan tari baru sebagai ruang negosiasi antara hiburan dan pelestarian kearifan lokal. Dengan sudut pandang tersebut, keberlanjutan tradisi tidak harus dimaknai sebagai pembekuan bentuk. Tradisi dapat bergerak selama komunitas memiliki kemampuan untuk membedakan inovasi yang memperkuat komunikasi budaya dari perubahan yang menghilangkan rujukan historis dan filosofisnya.

Kajian tentang Tari Gagak Mandiq masih terbatas, terutama yang menghubungkan sejarah penciptaan, simbol gerak, nilai kearifan lokal, dan aktualisasinya dalam kehidupan sosial masyarakat Lenek Daya. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tari tradisional sebagai identitas, media pendidikan karakter, atau simbol budaya secara terpisah. Mening et al. (2022), misalnya, memperlihatkan hubungan lembaga budaya, isi pertunjukan, dan efek sosial dalam pembentukan identitas Dayak Kenyah. Mahmudah et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan tari tradisional dapat meningkatkan pengetahuan budaya dan menumbuhkan karakter gotong royong, kepedulian, kehati-hatian, dan nasionalisme. Namun, diperlukan kajian yang menempatkan nilai tari dalam hubungan langsung dengan praktik sosial lokal seperti besiru, begibung, solidaritas dalam hajatan, pembangunan fasilitas umum, dan aktivitas keagamaan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, merekonstruksi sejarah penciptaan dan perkembangan fungsi Tari Gagak Mandiq; kedua, menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terungkap melalui gerak, busana, iringan, pola penyajian, dan penafsiran masyarakat; dan ketiga, menjelaskan relevansi nilai tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat Lenek Daya. Artikel ini berargumen bahwa Tari Gagak Mandiq merupakan sistem simbol yang menghubungkan tiga ranah sekaligus, yaitu relasi manusia dengan alam, relasi manusia dengan manusia, serta relasi manusia dengan Sang Pencipta. Ketiga ranah

itu menjadikan tarian berfungsi sebagai identitas budaya, media pendidikan karakter, dan mekanisme penguat solidaritas sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Pendekatan tersebut dipilih karena makna Tari Gagak Mandiq tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pelaku, penafsiran masyarakat, lokasi pertunjukan, dan praktik sosial yang berlangsung secara alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual melalui deskripsi, interpretasi, dan pemeriksaan hubungan antardata, bukan melalui pengukuran statistik (Fadli, 2021). Lokasi penelitian adalah Desa Lenek Daya, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan perhatian khusus pada Sanggar Seni Teruna Bebadosan sebagai ruang latihan, pewarisan, dan pementasan tari.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sembilan informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam kehidupan budaya desa, yaitu Kepala Desa Lenek Daya, ketua Sanggar Seni Teruna Bebadosan, staf pemerintah desa, anggota sanggar, tokoh masyarakat, tiga orang warga, dan seorang pemuda. Komposisi informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh sudut pandang kelembagaan, historis, artistik, sosial, dan generasional. Data sekunder berupa profil desa, arsip sanggar, foto, catatan pertunjukan, dokumen kebudayaan, serta bahan tertulis yang berkaitan dengan sejarah dan pelestarian Tari Gagak Mandiq.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada proses latihan, karakter gerak, hubungan pelatih dan penari, penggunaan ruang, iringan, busana, dan keterlibatan masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar pertanyaan pokok mengenai sejarah, simbol, nilai, perubahan bentuk, fungsi sosial, dan strategi pelestarian tetap terarah, tetapi informan memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman dengan istilah lokal. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi lisan dan merekam unsur pertunjukan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal.

Analisis data mengikuti alur interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan ke dalam tema sejarah penciptaan, perkembangan fungsi, simbol gerak, nilai hubungan manusia dengan alam, nilai hubungan antarmanusia, dimensi religius-spiritual, identitas komunal, dan pelestarian. Data kemudian disajikan dalam uraian tematik dan matriks hubungan antara unsur pertunjukan, nilai, serta relevansi sosial. Kesimpulan dibangun secara bertahap dengan membandingkan keterangan antar-informan, hasil observasi, dan dokumen. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi mengenai suatu nilai tidak diterima hanya dari satu informan, tetapi diperiksa melalui sumber berbeda dan dibandingkan dengan bukti observasi maupun dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah, Perkembangan Fungsi, dan Dinamika Penyajian

Sejarah Tari Gagak Mandiq berpusat pada Amaq Raya, seorang seniman yang diakui masyarakat Lenek Daya sebagai maestro karena perannya dalam menciptakan dan mengembangkan berbagai tari. Menurut Misbah, ketua Sanggar Seni Teruna Bebadosan, tarian ini diciptakan pada tahun 1956 setelah Amaq Raya

mengamati gerak seekor burung gagak yang sedang mandi. Peristiwa alam yang tampak sederhana tersebut tidak ditiru secara naturalis, tetapi dipilih, disusun, dan distilasi menjadi bahasa gerak. Pengamatan Amaq Raya menunjukkan proses penciptaan berbasis lingkungan: alam menyediakan inspirasi, seniman memberikan interpretasi, dan masyarakat memberi legitimasi melalui pementasan serta pewarisan.

Pada masa awal, Tari Gagak Mandiq terutama berfungsi sebagai hiburan dalam perayaan dan kegiatan adat desa. Keunikan gerak yang meniru burung gagak menarik perhatian warga dan menciptakan ruang pertemuan sosial. Pertunjukan tidak hanya memperlihatkan kemampuan penari, tetapi mengumpulkan masyarakat dalam pengalaman bersama. Fungsi hiburan tersebut penting karena kesenian tradisional sering berkembang melalui kedekatannya dengan peristiwa sosial, bukan semata-mata melalui institusi formal. Dalam konteks ini, kegembiraan bersama menjadi pintu masuk bagi penyampaian pesan moral dan pembentukan rasa memiliki terhadap tarian.

Seiring waktu, fungsi Tari Gagak Mandiq meluas menjadi media pendidikan moral dan spiritual. Tokoh masyarakat menafsirkan kegiatan mandi sebagai perlambang membersihkan diri, menjaga kesucian lahir dan batin, serta memperbaiki perilaku. Misbah menjelaskan bahwa tari ini mengingatkan manusia agar tidak sombong karena manusia merupakan bagian dari alam. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak berhenti pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber inspirasi artistik. Alam berfungsi sebagai guru etis yang menyediakan perumpamaan mengenai keseimbangan, kesabaran, kewaspadaan, dan pembaruan diri.

Fungsi berikutnya adalah representasi budaya. Tari Gagak Mandiq kini ditampilkan dalam penyambutan tamu, pernikahan, festival, kegiatan pemerintahan, dan agenda budaya di luar desa. Perluasan ruang tampil meningkatkan visibilitas kesenian Lenek Daya dan menjadikannya penanda identitas lokal. Fenomena tersebut sejalan dengan fungsi tari tradisional sebagai media representasi komunitas. Mening et al. (2022) menunjukkan bahwa tari dapat menjadi identitas ketika lembaga budaya, isi pertunjukan, dan efek sosial saling mendukung. Pada Tari Gagak Mandiq, Sanggar Seni Teruna Bebadosan menjalankan fungsi kelembagaan, simbol gagak mandi menjadi isi budaya, sedangkan kebanggaan dan pengakuan masyarakat merupakan efek sosialnya.

Perkembangan fungsi diikuti penyesuaian bentuk penyajian. Gerak inti seperti ngindang atau gerak terbang, nyengkeng atau posisi jongkok, gerak menunduk, mengepak, meliuk, dan bergetar tetap dipertahankan. Perubahan lebih banyak terjadi pada tata busana, kombinasi iringan, pola lantai, durasi, dan tata panggung. Iringan yang pada awalnya menggunakan gendang dan seruling sederhana dapat dipadukan dengan instrumen lain untuk kebutuhan pementasan. Durasi pertunjukan juga dapat dikembangkan menjadi sekitar 10–15 menit. Penari umumnya perempuan dalam kelompok sekitar lima atau enam orang karena karakter geraknya dipandang membutuhkan kelembutan, kelenturan, dan keanggunan.

Adaptasi tersebut memperlihatkan sifat tradisi yang dinamis. Kaeksi (2025) menemukan bahwa perubahan bentuk penyajian dapat memperluas fungsi tari apabila unsur identitas tetap dikenali. Demikian pula, Tari Gagak Mandiq tidak harus dipentaskan persis seperti tahun 1956. Yang perlu dijaga adalah hubungan antara bentuk baru dan sumber maknanya. Penambahan instrumen, perbaikan

kostum, atau penyesuaian durasi dapat diterima selama tidak menghilangkan karakter gerak gagak mandi, nilai kesederhanaan, dan narasi mengenai pembersihan diri. Dengan demikian, otentisitas lebih tepat dipahami sebagai kesinambungan prinsip budaya daripada kesamaan bentuk secara mutlak.

Sanggar Seni Teruna Bebadosan memiliki posisi penting dalam kesinambungan tersebut. Sanggar tidak hanya menjadi tempat menghafal koreografi, tetapi ruang pertemuan antara sejarah lisan, keterampilan tubuh, tata nilai, dan hubungan sosial. Dalam latihan, pengetahuan yang sebelumnya berada dalam ingatan pelaku senior diterjemahkan menjadi contoh gerak, istilah, koreksi, dan cerita yang dapat dipahami penari muda. Kehadiran sanggar juga memungkinkan tarian dipersiapkan secara kolektif untuk kebutuhan desa maupun pertunjukan di luar daerah. Oleh sebab itu, keberlanjutan Tari Gagak Mandiq sangat bergantung pada kemampuan sanggar mempertahankan fungsi pendidikan budaya sekaligus mengelola tuntutan pertunjukan yang semakin beragam.

Penyajian Tari Gagak Mandiq umumnya dilakukan oleh penari perempuan. Informan menghubungkan pilihan tersebut dengan kualitas gerak yang halus, lentur, dan anggun. Keterangan ini perlu dibaca sebagai konvensi pertunjukan yang berkembang dalam komunitas, bukan sebagai batas kodrati kemampuan menari. Yang lebih penting ialah bagaimana penari menguasai karakter gerak, irama, dan penghayatan simbol. Jumlah sekitar lima atau enam penari memungkinkan pembentukan pola kelompok dan memperjelas nilai kebersamaan. Dengan demikian, komposisi penari tidak hanya berkaitan dengan tampilan, tetapi juga memengaruhi cara pesan mengenai keselarasan, koordinasi, dan kesetaraan disampaikan kepada penonton.

Simbol Gerak dan Unsur Pertunjukan

Gerak menjadi pintu utama untuk membaca nilai Tari Gagak Mandiq. Nginding atau gerak terbang menggambarkan kemampuan makhluk hidup bergerak, mencari arah, dan menghadapi perubahan. Rentangan tangan yang menyerupai sayap menunjukkan keberanian sekaligus kebutuhan menjaga keseimbangan. Gerak tersebut tidak memaknai keberanian sebagai tindakan agresif, melainkan kesiapan menghadapi tantangan dengan kontrol diri. Dalam kehidupan sosial, keberanian diperlukan untuk mengambil keputusan, mempertahankan nilai, dan menjalankan tanggung jawab tanpa mengabaikan kepentingan bersama.

Nyengkeng atau gerak jongkok, disertai posisi tubuh yang merendah, mengandung nilai kerendahan hati. Tubuh tidak selalu tegak dan dominan, tetapi bersedia mendekat ke tanah dan air. Masyarakat menafsirkan gerak menunduk sebagai kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan alam dan Sang Pencipta. Makna ini berkaitan dengan sopan santun, penghormatan kepada orang tua, tokoh adat, tamu, dan sesama warga. Nilai kerendahan hati juga tampak pada tata busana yang sederhana dan tertutup, sehingga tubuh penari tidak menjadi pusat perhatian secara berlebihan; yang diutamakan adalah pesan gerak dan kepantasan dalam ruang sosial.

Gerak bergetar, meliuk, dan membersihkan bagian tubuh merujuk pada perilaku burung gagak ketika mandi. Rangkaian ini memuat makna kesabaran dan ketekunan karena proses membersihkan diri dilakukan berulang. Secara simbolik, pembersihan tidak hanya bersifat jasmani, tetapi juga mental dan spiritual. Manusia perlu mengevaluasi sikap, mengendalikan keinginan, dan memperbarui hubungan

dengan orang lain. Penafsiran tersebut memiliki kemiripan dengan temuan Fitri et al. (2024), bahwa gerak tari tradisional dapat menyampaikan rasa syukur, kerendahan hati, tanggung jawab, dan penghormatan. Kesamaan itu tidak berarti makna kedua tari identik, tetapi menunjukkan pola bahwa komunitas menggunakan tubuh sebagai media pendidikan etis.

Air merupakan simbol penting meskipun tidak selalu hadir sebagai properti nyata dalam pementasan. Air dibayangkan melalui tindakan mandi dan menjadi lambang kehidupan, kebersihan, kesegaran, dan pemulihan. Dalam konteks masyarakat yang religius, mandi juga dikaitkan dengan wudu dan gagasan bersuci sebelum menjalankan ibadah. Hubungan tersebut menjadikan tarian memiliki dimensi religius-spiritual tanpa berubah menjadi ritual ibadah. Tari berfungsi sebagai pengingat budaya bahwa kebersihan tubuh perlu disertai kebersihan hati dan perilaku. Makna spiritual muncul dari penafsiran masyarakat terhadap simbol, bukan dari klaim bahwa gerak tari menggantikan praktik keagamaan.

Burung gagak sendiri ditafsirkan sebagai makhluk yang cermat, adaptif, dan mampu membaca keadaan. Gerak menoleh atau mengamati menggambarkan kewaspadaan dan kecermatan dalam menentukan tindakan. Nilai tersebut relevan dengan kehidupan agraris yang membutuhkan kemampuan membaca musim, kondisi lahan, waktu tanam, dan perubahan lingkungan. Gagak tidak diperlakukan sekadar sebagai objek visual, tetapi menjadi model pembelajaran mengenai kecerdasan ekologis. Hubungan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal lahir dari proses panjang mengamati alam, memberi makna, dan menghubungkannya dengan kebutuhan hidup masyarakat.

Pola kelompok dan formasi melingkar menegaskan dimensi kebersamaan. Penari harus menjaga jarak, irama, dan arah agar komposisi tetap utuh. Keindahan tidak dihasilkan oleh satu penari yang menonjol, melainkan melalui koordinasi antarpemari dan keterhubungan dengan pemusik. Formasi tersebut menjadi metafora kesetaraan: setiap anggota memiliki posisi dan tanggung jawab. Hapidzin et al. (2022) menunjukkan bahwa keharmonisan pertunjukan dapat membawa nilai keselarasan, ketenangan, dan hubungan saling mengasihi. Pada Tari Gagak Mandiq, harmoni gerak mengajarkan bahwa kehidupan sosial membutuhkan pengendalian diri, perhatian terhadap orang lain, serta kesediaan menyesuaikan tindakan pribadi dengan kepentingan kelompok.

Busana dan iringan memperkuat makna gerak. Busana berwarna dominan gelap dengan aksen tertentu mengingatkan pada warna burung gagak, sedangkan bentuk yang tertutup mendukung nilai kesopanan. Penelitian Erlangga et al. (2025) menegaskan bahwa busana tari dapat dibaca sebagai teks budaya yang mengandung nilai etis dan spiritual, bukan sekadar pelengkap visual. Iringan gamelan, gendang, dan seruling membentuk suasana serta menjaga disiplin ritmis. Ketepatan mengikuti irama menuntut konsentrasi, kesabaran, dan kerja sama. Karena itu, nilai tari tidak hanya terletak pada simbol satu gerakan, tetapi muncul dari kesatuan gerak, bunyi, busana, ruang, dan relasi sosial selama pertunjukan.

Penafsiran simbol tetap perlu ditempatkan dalam konteks masyarakat pendukung. Makna tidak dapat ditentukan hanya dari kemiripan visual antara gerak penari dan gerak burung. Keterangan pencipta yang diwariskan, pengalaman pelaku, pandangan tokoh masyarakat, dan praktik sosial menjadi dasar untuk memeriksa apakah suatu interpretasi diterima secara kolektif. Pendekatan kontekstual mencegah pembacaan yang terlalu bebas dan menjaga agar analisis tidak memisahkan tari dari

sejarahnya. Dengan cara ini, simbol dipahami sebagai hasil kesepakatan budaya yang dapat berkembang melalui dialog, tetapi tetap memiliki batas rujukan yang dikenali masyarakat Lenek Daya.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Temuan penelitian memperlihatkan dua kelompok utama nilai kearifan lokal, yaitu nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia. Keduanya diikat oleh dimensi religius-spiritual. Pembagian ini bersifat analitis; dalam praktiknya, satu gerak dapat memuat lebih dari satu nilai. Gerak menunduk, misalnya, sekaligus menunjukkan penghormatan kepada alam, kerendahan hati dalam hubungan sosial, dan kesadaran manusia di hadapan Tuhan.

Tabel 1. Pemetaan simbol, nilai kearifan lokal, dan relevansi sosial Tari Gagak Mandiq

Unsur/Symbol	Nilai Kearifan Lokal	Relevansi Sosial
Ngindang/mengepak	Keseimbangan, keberanian, adaptasi	Kesiapan menghadapi perubahan dan tanggung jawab
Nyengkeng/menunduk	Kerendahan hati dan penghormatan	Sopan santun kepada orang tua, tamu, dan sesama
Gerak mandi dan membersihkan tubuh	Kesucian lahir-batin, kesabaran	Refleksi moral, kebersihan, dan religiusitas sosial
Gerak mengamati/menoleh	Kecermatan dan kewaspadaan	Pengambilan keputusan serta kepekaan terhadap lingkungan
Formasi kelompok/melingkar	Kebersamaan, kesetaraan, besiru	Gotong royong dalam hajatan, pertanian, dan kegiatan desa
Busana sederhana dan tertutup	Kesopanan dan kesederhanaan	Kepantasan ekspresi dalam norma masyarakat
Kesatuan penari dan pemusik	Disiplin, koordinasi, solidaritas	Pendidikan karakter dan kohesi antargenerasi

Sumber: Data Penelitian, 2025

Nilai hubungan manusia dengan alam mencakup keseimbangan hidup, keharmonisan lingkungan, kesadaran ekologis, dan rasa syukur. Keseimbangan digambarkan melalui tubuh penari yang mempertahankan posisi saat mengepak, menukik, atau jongkok. Dalam penafsiran masyarakat, keseimbangan fisik merupakan perumpamaan agar manusia tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan dan tidak merusak lingkungan. Alam dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dihormati, bukan sekadar sumber daya yang dapat diambil tanpa batas. Kesadaran tersebut penting bagi masyarakat agraris Lenek Daya yang bergantung pada sawah, kebun, air, musim, dan kerja bersama.

Keharmonisan dengan lingkungan muncul dari sumber penciptaan tari itu sendiri. Amaq Raya mengamati, bukan menangkap atau menguasai burung gagak. Tindakan mengamati mengandung sikap belajar dari alam. Karya seni kemudian

menjadi cara untuk mengabadikan pengetahuan tersebut. Dalam kerangka ini, Tari Gagak Mandiq dapat dibaca sebagai bentuk pendidikan ekologis berbasis budaya. Tari mengajarkan bahwa fenomena kecil di sekitar manusia dapat mengandung pelajaran apabila diamati dengan teliti. Perspektif ini berdekatan dengan temuan Lapalanti et al. (2024) bahwa tari dapat merepresentasikan pengetahuan lokal yang tumbuh dari aktivitas dan lingkungan komunitas.

Nilai hubungan manusia dengan manusia yang paling menonjol adalah kebersamaan dan gotong royong atau besiru. Besiru merupakan praktik saling membantu yang masih dijalankan dalam pekerjaan pertanian, hajatan, pembangunan rumah atau fasilitas umum, kegiatan keagamaan, dan pengurusan kematian. Nilai tersebut tercermin dalam kebutuhan penari dan pemusik untuk bekerja sebagai satu kesatuan. Tidak ada pertunjukan yang berhasil apabila setiap orang bergerak menurut kehendak sendiri. Tari dengan demikian tidak hanya menyatakan pentingnya gotong royong secara simbolik, tetapi juga mempraktikkannya dalam proses latihan, persiapan kostum, pengaturan tempat, dan penyelenggaraan acara.

Kebersamaan juga berhubungan dengan tradisi begibung atau makan bersama. Walaupun begibung tidak direpresentasikan secara literal dalam gerak tari, prinsip kesetaraan dan berbagi ruang tercermin dalam pola kelompok. Semua orang berada dalam lingkaran sosial yang sama dan memperoleh tempat berdasarkan kebersamaan, bukan status. Nilai ini penting untuk memelihara kohesi masyarakat ketika perubahan ekonomi dan teknologi mendorong pola hidup yang lebih individual. Pertunjukan dan latihan tari menghadirkan ruang tatap muka, percakapan antargenerasi, serta pengalaman bekerja untuk tujuan kolektif.

Kerendahan hati, kesopanan, dan penghormatan merupakan nilai berikutnya. Gerak merendah dan busana tertutup mengkomunikasikan kepantasan dalam berinteraksi. Nilai tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas penari, melainkan memberi orientasi agar ekspresi seni tetap sejalan dengan norma yang diakui masyarakat. Pada masyarakat Lenek Daya, penghormatan kepada orang tua, guru, tokoh adat, dan tamu berhubungan erat dengan martabat komunitas. Tari menjadi media nonverbal yang memperkenalkan etika tersebut kepada generasi muda melalui pengalaman tubuh.

Nilai keberanian, kecermatan, kesabaran, dan kebijaksanaan membentuk dimensi karakter personal. Keberanian tampak pada sayap terentang dan gerak menghadapi ruang; kecermatan pada gerak mengamati; kesabaran pada pengulangan proses membersihkan tubuh; dan kebijaksanaan pada kemampuan mempertahankan keseimbangan. Nilai karakter tersebut tidak hadir sebagai nasihat abstrak. Penari mempelajarinya melalui disiplin latihan, menghafal urutan, menyesuaikan tempo, menerima koreksi, dan menjaga kekompakan. Mahmudah et al. (2021) memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam tari tradisional dapat meningkatkan kesadaran budaya sekaligus menguatkan karakter peduli, suka menolong, gotong royong, kehati-hatian, dan kewaspadaan. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa proses latihan dan simbol pertunjukan bekerja secara bersamaan.

Dimensi religius-spiritual menyatukan keseluruhan nilai. Mandi dipahami sebagai penyucian, sedangkan posisi merendah mengingatkan manusia agar tidak sombong. Tari mengajarkan bahwa kebersihan fisik, moral, dan sosial saling berhubungan. Seseorang tidak cukup terlihat bersih apabila perilakunya merugikan

orang lain, dan kehidupan sosial tidak dapat dianggap harmonis apabila manusia mengabaikan lingkungan. Karena itu, spiritualitas dalam Tari Gagak Mandiq tidak hanya berisi hubungan individual dengan Tuhan, tetapi mendorong tanggung jawab terhadap alam dan sesama.

Pemetaan nilai memperlihatkan bahwa setiap unsur pertunjukan memiliki fungsi ganda: fungsi estetis dan fungsi pedagogis. Rentangan tangan membentuk visual sayap sekaligus mengajarkan keseimbangan; gerak merendah memperkaya dinamika level sekaligus menyampaikan kerendahan hati; dan formasi kelompok menciptakan komposisi ruang sekaligus mempraktikkan kerja sama. Kesatuan fungsi tersebut menjelaskan mengapa pesan budaya lebih mudah diingat ketika dialami melalui pertunjukan. Nilai tidak hanya diberitahukan, tetapi dirasakan melalui tubuh, bunyi, disiplin, dan interaksi. Di sinilah Tari Gagak Mandiq berpotensi menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal dan pendidikan karakter yang kontekstual.

Relevansi dengan Kehidupan Sosial Masyarakat Lenek Daya

Relevansi Tari Gagak Mandiq terhadap kehidupan sosial dapat dilihat pertama-tama dalam praktik besiru. Masyarakat Lenek Daya masih saling membantu ketika menyelenggarakan pernikahan, membangun rumah, mengerjakan fasilitas desa, melaksanakan kegiatan masjid, atau menghadapi kematian. Tindakan tersebut memerlukan koordinasi, pembagian peran, dan kesediaan menyumbangkan tenaga. Prinsip yang sama terlihat dalam pertunjukan tari: penari, pemusik, pelatih, pengelola sanggar, keluarga, dan penyelenggara acara saling bergantung. Dengan demikian, besiru bukan nilai yang ditempelkan dari luar, tetapi pola sosial yang dipantulkan kembali oleh struktur pertunjukan.

Kedua, tari relevan sebagai media pendidikan karakter. Generasi muda tidak hanya menerima penjelasan verbal mengenai kesabaran, disiplin, kesopanan, dan kerja sama, tetapi mengalaminya dalam latihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa penari pemula memerlukan bimbingan intensif untuk menyesuaikan gerak dengan irama dan kelompok. Pelatih memberikan contoh langsung, mengoreksi posisi, dan mengulang bagian yang belum seragam. Proses tersebut membentuk kebiasaan mendengar, menerima koreksi, berlatih secara konsisten, dan bertanggung jawab terhadap penampilan kelompok. Rahmasari et al. (2023) memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memindahkan kesenian tradisional dari pengetahuan pasif menjadi pengalaman belajar yang menarik. Pola serupa dapat dikembangkan melalui kerja sama sanggar dan sekolah di Lenek Daya.

Ketiga, Tari Gagak Mandiq relevan dalam penguatan religiusitas sosial. Simbol mandi dan penyucian sejalan dengan perhatian masyarakat terhadap kebersihan, kesopanan berpakaian, pengajian, ziarah, dan kepatuhan terhadap larangan adat atau maliq. Hubungan tersebut tidak berarti tari digunakan sebagai dalil keagamaan, tetapi sebagai media budaya yang mendukung refleksi moral. Dalam praktik sosial, religiusitas tampak bukan hanya pada ibadah individual, melainkan pada kepedulian, gotong royong, penghormatan, dan pengendalian diri. Tarian membantu menghubungkan pesan spiritual dengan tindakan sosial yang dapat diamati.

Keempat, tari memperkuat identitas komunal. Pementasan pada acara desa dan penyambutan tamu membuat masyarakat memperkenalkan diri melalui simbol yang khas. Identitas dalam konteks ini bukan sekadar label geografis, tetapi

pengalaman bersama mengenai sejarah Amaq Raya, keberadaan Sanggar Seni Teruna Bebadosan, gerak gagak mandi, dan nilai besiru. Ketika penari muda mempelajari tarian, mereka memasuki jaringan ingatan yang menghubungkan generasi sekarang dengan pendahulu. Identitas tersebut menjadi sumber kebanggaan, tetapi harus dijaga agar tidak berubah menjadi pertunjukan seremonial tanpa pengetahuan. Mening et al. (2022) menekankan bahwa identitas kultural terbentuk melalui interaksi lembaga, isi, dan efek. Oleh sebab itu, penguatan identitas memerlukan kelembagaan sanggar, dokumentasi isi budaya, dan partisipasi nyata masyarakat.

Kelima, Tari Gagak Mandiq relevan bagi pemajuan kebudayaan dan ekonomi kreatif. Pertunjukan dalam festival, hotel, pernikahan, dan agenda pemerintah dapat membuka ruang kerja bagi penari, pemusik, penata busana, serta pengelola acara. Namun, nilai ekonomi perlu ditempatkan sebagai pendukung keberlanjutan, bukan satu-satunya tujuan. Apabila tarian hanya disesuaikan dengan selera pasar, durasi, gerak, dan busana mungkin berubah tanpa kendali sehingga makna awal semakin sulit dikenali. Wahyudi dan Murtono (2024) menyimpulkan bahwa pemajuan kebudayaan memerlukan kebijakan, inovasi sosial-budaya, dan pengembangan produk budaya. Bagi Tari Gagak Mandiq, ketiganya harus berjalan bersamaan: pemerintah memberi dukungan, sanggar mengembangkan model pewarisan, dan pertunjukan dikemas menarik dengan tetap menyertakan narasi budaya.

Keenam, tarian menjadi ruang dialog antargenerasi. Pengetahuan mengenai sejarah dan makna masih banyak disimpan melalui cerita lisan para sesepuh dan pelaku seni. Latihan sanggar mempertemukan pengetahuan tersebut dengan pengalaman generasi muda yang hidup dalam lingkungan digital. Dialog ini penting karena generasi muda tidak harus menjadi penerima pasif. Mereka dapat membantu mendokumentasikan gerak, membuat arsip audiovisual, menyusun materi pengenalan, dan mempromosikan pertunjukan melalui media sosial. Peran digital perlu diarahkan agar tidak hanya menghasilkan cuplikan yang menarik, tetapi juga informasi yang benar mengenai pencipta, tahun penciptaan, istilah gerak, nilai, dan konteks sosial.

Ketujuh, relevansi tari tampak dalam kemampuannya merespons tantangan individualisme. Perubahan pola kerja, mobilitas, dan penggunaan media digital dapat mengurangi intensitas pertemuan langsung. Latihan tari menuntut kehadiran fisik, keteraturan waktu, dan keterlibatan emosional dengan kelompok. Aktivitas tersebut menciptakan ruang sosial yang tidak mudah digantikan oleh interaksi daring. Nilai besiru dan begibung memperoleh bentuk baru melalui kerja kolektif di sanggar. Karena itu, pelestarian Tari Gagak Mandiq tidak hanya menyelamatkan artefak budaya, tetapi menyediakan infrastruktur sosial untuk membangun kepercayaan dan solidaritas.

Pemerintah desa dapat memperluas relevansi tersebut dengan menempatkan tari dalam perencanaan kebudayaan, bukan hanya agenda seremonial. Data pelaku, inventaris alat, jadwal latihan, kebutuhan regenerasi, dan dokumentasi pementasan perlu dikelola sebagai dasar kebijakan. Dukungan anggaran sebaiknya disertai indikator keberlanjutan, seperti jumlah pelatih muda, keterlibatan sekolah, frekuensi latihan, dan kualitas arsip. Kebijakan juga perlu memberi ruang musyawarah agar keputusan mengenai perubahan kostum, musik, atau bentuk pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan acara. Pendekatan partisipatif menjaga

kepemilikan masyarakat dan mengurangi risiko komersialisasi yang memisahkan tari dari nilai sosialnya.

Strategi Pelestarian dan Implikasi Pengembangan

Pelestarian Tari Gagak Mandiq selama ini bertumpu pada Sanggar Seni Teruna Bebadosan, masyarakat, dan pemerintah Desa Lenek Daya. Sanggar menyediakan pelatih, ruang latihan, kelompok penari, pemusik, serta kesempatan tampil. Pemerintah desa mendukung melalui penyelenggaraan kegiatan, penyediaan tempat, bantuan terbatas untuk kostum dan alat, serta penggunaan tari dalam agenda resmi. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian merupakan tanggung jawab bersama. Kesenian akan sulit bertahan apabila hanya bergantung pada dedikasi individu tanpa kelembagaan, pendanaan, dan regenerasi.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa tantangan. Pertama, anggaran pelestarian masih terbatas sehingga perawatan alat, pembaruan kostum, dokumentasi, dan intensitas latihan belum selalu optimal. Kedua, minat generasi muda dihadapkan dengan banyak pilihan hiburan digital. Ketiga, sebagian pengetahuan masih ditransmisikan secara lisan sehingga rentan berubah atau hilang ketika pelaku senior tidak lagi aktif. Keempat, modernisasi bentuk pementasan berpotensi memisahkan gerak dari narasi dan nilai. Tantangan tersebut sejalan dengan penelitian Nurhasanah et al. (2021) mengenai berkurangnya minat terhadap kesenian tradisional dan kebutuhan menghadirkan strategi yang sesuai dengan kehidupan generasi muda.

Strategi pelestarian perlu disusun dalam empat jalur. Jalur pertama adalah pewarisan berbasis sanggar melalui kelas berjenjang, jadwal rutin, pelatihan pelatih muda, dan pencatatan istilah gerak. Jalur kedua adalah integrasi pendidikan melalui ekstrakurikuler atau muatan lokal di sekolah. Materi tidak hanya mengajarkan koreografi, tetapi juga sejarah Amaq Raya, filosofi gerak, besiru, begibung, serta hubungan manusia dengan alam. Jalur ketiga adalah dokumentasi digital berupa video gerak dari berbagai sudut, wawancara pelaku, notasi atau deskripsi iringan, foto kostum, dan katalog pementasan. Jalur keempat adalah pengemasan pertunjukan secara adaptif dengan narasi singkat, media visual, dan format yang sesuai dengan festival maupun pariwisata.

Adaptasi harus menggunakan prinsip konservasi makna. Unsur yang boleh dikembangkan meliputi tata cahaya, durasi, pola transisi, media promosi, dan kombinasi instrumen, sedangkan unsur identitas seperti inspirasi gagak mandi, gerak inti, nilai kesederhanaan, dan cerita penciptaan perlu dipertahankan. Fahmiati dan Iraqi (2023) mengingatkan bahwa reposisi tari baru perlu menyeimbangkan fungsi hiburan dan pelestarian. Dengan prinsip tersebut, inovasi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan alat untuk memperluas partisipasi selama keputusan diambil bersama oleh pelaku seni, tokoh budaya, generasi muda, dan pemerintah desa.

Hasil penelitian ini menawarkan model pelestarian yang menghubungkan pertunjukan, pendidikan, dokumentasi, dan praktik sosial. Tari akan tetap hidup apabila masyarakat tidak hanya menontonnya, tetapi menggunakan nilai yang dikandungnya dalam kehidupan. Sebaliknya, praktik besiru dan begibung akan memperoleh penguatan simbolik ketika direpresentasikan dalam pertunjukan yang dihargai masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut menjadikan Tari Gagak Mandiq sebagai budaya hidup: bentuknya dapat berkembang, tetapi keberadaannya terus memperoleh makna dari tindakan sosial sehari-hari.

Keberhasilan pelestarian dapat dievaluasi melalui tiga ukuran. Pertama, kesinambungan pelaku, yakni adanya penari, pemusik, dan pelatih dari generasi berbeda. Kedua, kesinambungan pengetahuan, yakni tersedianya penjelasan sejarah, istilah gerak, makna simbol, dan rekaman pertunjukan yang dapat diakses. Ketiga, kesinambungan fungsi sosial, yakni tetap digunakannya tari dalam kegiatan masyarakat serta tetap hidupnya nilai besiru, kesopanan, dan kepedulian lingkungan. Ukuran tersebut lebih komprehensif daripada sekadar menghitung jumlah pementasan karena menilai apakah bentuk, pengetahuan, dan fungsi budaya berkembang secara berimbang.

Kesimpulan

Tari Gagak Mandiq diciptakan Amaq Raya pada tahun 1956 dari pengamatan terhadap burung gagak yang sedang mandi. Tarian berkembang dari hiburan desa menjadi media pendidikan moral-spiritual, pertunjukan penyambutan, representasi identitas, dan sarana pemajuan kebudayaan. Gerak ngindang, nyengkeng, menunduk, mengepak, bergetar, dan membersihkan tubuh, bersama busana, iringan, dan pola kelompok, membentuk sistem simbol yang mengandung nilai keseimbangan manusia dengan alam, kesadaran ekologis, kerendahan hati, kesabaran, keberanian, kecermatan, kesucian lahir-batin, kesopanan, kebersamaan, serta gotong royong atau besiru.

Nilai tersebut tetap relevan karena hidup dalam praktik sosial masyarakat Lenek Daya, terutama besiru, begibung, pendidikan karakter, aktivitas keagamaan, solidaritas dalam hajatan dan kematian, serta penguatan identitas komunal. Temuan utama penelitian adalah bahwa kebermaknaan Tari Gagak Mandiq terletak pada keterhubungan antara simbol pertunjukan dan tindakan sosial. Pelestarian karena itu tidak cukup dilakukan melalui pementasan, tetapi perlu menjamin pewarisan pengetahuan, partisipasi generasi muda, dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Sanggar Seni Teruna Bebadosan dan pemerintah desa perlu memperkuat latihan berjenjang, kerja sama dengan sekolah, dokumentasi audiovisual, pencatatan sejarah lisan, serta pengemasan pertunjukan yang adaptif. Inovasi dapat dilakukan pada tata panggung, media, dan format penyajian, tetapi gerak inti, narasi penciptaan, serta nilai budaya harus tetap menjadi rujukan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian etnokoreologi yang lebih rinci, menganalisis struktur musik, atau menguji model pembelajaran Tari Gagak Mandiq bagi pendidikan karakter dan literasi budaya generasi muda.

Referensi

- Erlangga, R. R., Mariasa, I. N., Handayani, E. W., & Paramacitha, N. L. N. J. (2025). Makna simbolik busana Tari Barongan Sodo: Interpretasi etnokoreologi terhadap nilai tradisi lokal. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(2), 200–211. <https://doi.org/10.33153/grt.v24i2.7935>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmiati, M., & Iraqi, H. S. (2023). Reposisi penciptaan tari Minangkabau baru: Media hiburan dan pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 125–134. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.122814>

- Fitri, A., Basri, N., Ramdiana, R., Aiman, U., Saputra, R. J., Hidayani, N., Rahmad, R., & Wahyudi, W. (2024). The meaning of the Dulang dance movement as a traditional dance in traditional ceremonies in Langkat Regency, North Sumatra, Indonesia. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 19(2), 148–157. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v19i2.6581>
- Hapidzin, R. I., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal: Pertunjukan tari dalam upacara adat Bakti Purnamasari di Sukabumi. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 214–221. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34996>
- Kaeksi, M. H. (2025). Perkembangan bentuk penyajian Tari Warak di Kota Semarang. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 17(1), 108–121. <https://doi.org/10.33153/acy.v17i1.7666>
- Lapalanti, S., Sitharesmi, R. D., & Ohi, R. (2024). Tari Mongonyop sebagai representasi kearifan lokal Kabupaten Banggai. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 23(2), 235–262. <https://doi.org/10.24821/joged.v23i2.14163>
- Maele, S. A., Zakaria, M., & Antu, A. W. (2022). Tari Monamot dalam pemahaman masyarakat Desa Bunobogu Kabupaten Buol. *INVENSI*, 7(1), 47–60. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1.6085>
- Mahmudah, U., Ulwiyah, S., Fatimah, S., & Hamid, A. (2021). Transformasi karakter anak berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui tarian tradisional: Pendekatan bootstrap. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51598>
- Mening, G., Martiara, R., & Winarti, T. (2022). Punan Leto: Identitas kultural masyarakat Dayak Kenyah. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 18(1), 85–102. <https://doi.org/10.24821/joged.v18i1.6973>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Putri, A. C. K., Nugraheni, T., & Munsan, S. D. (2023). Makna simbol pada koreografi Tari Kedokdok Kabupaten Ciamis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 6(1), 379–389. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1823>
- Rahmasari, T. D., Parahita, B. N., & Purwanto, D. (2023). Strategi pelestarian kesenian tradisional Dongkreng melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 5(2), 121–132. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i2.4029>
- Rusianingsih, T., & Timur, Y. F. S. (2020). Fungsi, bentuk, dan makna gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.13631>
- Wahyudi, D. B., & Murtono, T. (2024). Strategi pemajuan kebudayaan di Indonesia: Sebuah literature review. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 143–159. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/6177>